

**KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA WISATAWAN
ASING DI TUKTUK SAMOSIR DALAM
MEMAHAMI BUDAYA LOKAL**

SKRIPSI

OLEH:

NOVENIA LORENA SIAGIAN

208530144



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN**

2026

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 4/8/26

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)4/8/26

**KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA WISATAWAN
ASING DI TUKTUK SAMOSIR DALAM
MEMAHAMI BUDAYA LOKAL
SKRIPSI**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Medan Area



**OLEH
NOVENIA LORENA SIAGIAN
208530144**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2026**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Novenia Lorena Siagian

Npm : 208530144

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Jenis karya : Tugas Akhir/Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul Komunikasi Antar Budaya Wisatawan Asing Di Tuktuk Samosir Dalam Memahami Budaya Lokal Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengahlimedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Medan

Pada tanggal 19 November 2025

Yang menyatakan



Novenia Lorena Siagian

Npm. 208530144

LEMBAR PENGESAHAN

NAMA : Novenia Lorena Siagian

NPM :208530144

JUDUL : KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA WISATAWAN ASING DI
TUKTUK SAMOSIR DALAM MEMAHAMI BUDAYA LOKAL

Disetujui oleh
Pembimbing

Dr. Selamat Riadi, SE, M.I.Kom

Mengetahui

Dekan

Dr. Yurial Arief Lubis, S.Sos, M.I.P
Dekan Fakultas ISIPOL

Ka.Prodi

Dr. Rehia Karenina Isabella Barus, S.Sos., M.SP.
Ketua Program Studi
Ilmu Komunikasi

Universitas Medan Area
Tanggal Lulus: 19 Desember 2025

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahawa skripsi yang saya tulis, sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana adalah hasil dari proses penulisan saya sendiri. Namun beberapa bagian dari skripsi ini saya kutip dari hasil karya orang lain dengan sumber yang ditemukan sesuai dengan standar, aturan dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar sarjana saya dan sanksi lainnya, dengan peraturan yang berlaku jika dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 19 November 2025



NOVENIA LORENA SIAGIAN

Npm. 208530144

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk komunikasi antarbudaya antara wisatawan asing dan penduduk lokal di Desa Tuktuk Siadong, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir, serta mengidentifikasi hambatan komunikasi yang terjadi. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi wisatawan asing, penduduk lokal (pedagang, staf dinas kebudayaan dan pariwisata), serta tokoh adat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya di Tuktuk terjadi melalui penggunaan bahasa campuran, adaptasi budaya melalui observasi sosial, pemanfaatan teknologi sebagai alat bantu komunikasi, dan partisipasi dalam kegiatan budaya. Hambatan yang dihadapi antara lain perbedaan bahasa, nilai budaya, dan gaya komunikasi. Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah dan pelaku pariwisata untuk meningkatkan kualitas interaksi lintas budaya dan pengalaman wisatawan asing di Samosir

Kata Kunci: komunikasi antarbudaya, wisatawan asing, penduduk lokal.

ABSTRACT

This study aims to determine the forms of intercultural communication between foreign tourists and local residents in Tuktuk Siadong Village, Simanindo District, Samosir Regency, and to identify the communication barriers that occur. The method used was descriptive qualitative, with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The research informants included foreign tourists, local residents (traders, staff from the cultural and tourism office), and traditional leaders. The results indicate that intercultural communication in Tuktuk occurs through the use of mixed languages, cultural adaptation through social observation, the use of technology as a communication tool, and participation in cultural activities. Barriers encountered include differences in language, cultural values, and communication styles. These findings are expected to serve as a reference for local governments and tourism operators to improve the quality of cross-cultural interactions and the experiences of foreign tourists in Samosir.

Keywords: *intercultural communication, foreign tourists, local residents.*

RIWAYAT HIDUP

Peneliti bernama lengkap Novenia Lorena Siagian, Lahir di Kampar, 7 November 2000. Peneliti merupakan anak ke 2 dari 4 bersaudara, pasangan dari Rommel Siagian (Ayah) dan Helmi Naiborhu (Ibu). Sejak kecil peneliti dididik dengan kasih sayang, kejujuran dan disiplin dengan waktu, serta menghargai setiap proses kehidupan. Pendidikan formal peneliti yaitu bersekolah di sekolah Dasar Negeri 010 Kijang Makmur (Riau), pada tahun 2007, selanjutnya pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Tapung Hilir, Kampar (Riau). Kemudian pada tahun 2017, penulis melanjutkan pendidikan di SMA Swasta Santo Thomas 3 Medan, Gatot Subroto jalan. Banteng Medan.

Pada tahun 2020, peneliti diterima sebagai mahasiswa di Universitas Medan Area, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Program Studi Ilmu Komunikasi. Peneliti memang tidak aktif mengikuti organisasi mahasiswa ataupun kegiatan kemahasiswaan di luar kelas. Peneliti tetap berusaha mengembangkan diri dengan berinteraksi pada teman-teman dan lingkungan sekitar kampus. Skripsi dengan judul **“KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA WISATAWAN ASING DI TUKTUK SAMOSIR DALAM MEMAHAMI BUDAYA LOKAL”** ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Ilmu Komunikasi.

Penulisan skripsi ini menjadi bukti nyata atas usaha, perjuangan, serta doa yang telah saya jalani selama proses perkuliahan.

Memang ini tidak sesuai dengan angan-angan saya ketika masuk kuliah untuk menyelesaikan perkuliahan dengan tepat waktu. Saya harus menghadapi kenyataan bahwa penyelesaian Studi saya membutuhkan waktu yang lebih lama

dari yang seharusnya. Hal ini disebabkan oleh pribadi saya sendiri yang sulit terbuka pada keluarga dan teman saya ketika kesulitan selama penyusunan skripsi, ini menjadi pelajaran berharga yang mengajarkan saya arti kesabaran, keterbukaan, dan pentingnya semangat untuk tidak menyerah. Serta doa dan kerja keras, setiap proses pada akhirnya dapat diselesaikan.

Bagi saya, perjalanan perkuliahan yang tidak singkat ini merupakan sebuah pengalaman berharga. Walaupun banyak air mata yang tumpah merasakn kecewa pada diri sendiri tapi itu tidak membuat saya untuk mundur karna saya tau seberapa lebih berjuangya orang tua saya untuk saya bisa mencapai gelar pendidikan ini. Saya belajar menanamkan dalam diri saya untuk lebih menghargai waktu, menghargai proses, serta memahami bahwa keberhasilan tidak selalu ditentukan oleh seberapa cepat kita mencapainya, melainkan seberapa konsisten dalam berusaha. Karena dalam ayat alkitab yang membuat saya percaya dan ketenangan dalam kegelisahan saya “Bersukacitalah dalam pengharapan, sabarlah dalam kesesakan, dan bertekunlah dalam doa!” (Roma 12:12)

Harapan saya setelah menyelesaikan pendidikan ini adalah agar ilmu saya dan pengalaman yang saya peroleh dapat bermanfaat, baik bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, maupun dunia kerja. Serta terus mengembangkan diri agar menjadi pribadi yang lbih bermanfaat bagi banyak orang.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunia-Nya lah sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Rommel Siagian dan Helmi Naiborhu selaku orang tua saya yang berjuang membiayai agar saya bisa melanjutkan pendidikan S1 untuk masa depan saya. Saya ucapkan terima kasih banyak atas Doa dan dukungannya untuk saya dapat bertahan sampai pada titik ini. Dengan Skripsi berjudul **“KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA WISATAWAN ASING DI TUKTUK SAMOSIR DALAM MEMAHAMI BUDAYA LOKAL”** berhasil diselesaikan. Proses Penulisan skripsi ini merupakan bagian dari syarat meraih gelar sarjana Ilmu Komunikasi dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Medan Area.

Peneliti menyadari dalam penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang turut berpartisipasi juga dukungannya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Ucapan terima kasih ini penulis tujukan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc, Selaku Rektor Universitas Medan Area.
2. Bapak Dr. Yurial Arief Lubis, S.Sos, M.I.P selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
3. Bapak Dr. Evi Yunita Kurniaty, S.Sos., M.I.P selaku Wakil Dekan Penjamin Mutu Akademik dan Gugus Kendali Mutu Program Studi Ilmu Komunikasi.
4. Bapak Dr. Rehia Karenina Isabella Barus, S.Sos., M.SP. M.I.Kom selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi.
5. Bapak Dr. Selamat Riadi, SE, M.I.Kom selaku Dosen Pembimbing.

6. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik serta Staf Administrasi FISIP UMA yang telah membantu dalam keperluan administrasi selama perkuliahan.
7. Terima kasih untuk teman-teman peneliti yang telah membantu dan berbagai saran saat peneliti mengalami kesulitan dalam menyelesaikan skripsi. Dan meluangkan waktunya untuk menemani dan memberikan arahan pada saat melakukan penelitian Putri Fatia, Lammewa. Terutama temanku Diva Aulia Syafitri yang selalu ada untuk menyemangati peneliti.

Peneliti dengan penuh kesadaran menyadari bahwa penelitian ini mungkin masih jauh dari kesempurnaan dikarenakan keterbatasan waktu, kemampuan, dan pengalaman yang dimiliki. Oleh karena itu, Peneliti dengan rendah hati menerima kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca, yang nantinya dapat digunakan untuk memperbaiki dan menyempurnakan penelitian ini. Akhir kata, Peneliti meyakini bahwa segala kesempurnaan hanya ada pada Tuhan, dan Peneliti berharap agar kita senantiasa berada dalam lindungan-Nya.

Medan, 19 Desember 2025

Novenia Lorena Siagian

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	iii
<i>ABSTRACT</i>.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Komunikasi.....	8
2.1.1 Pengertian Konsep Komunikasi.....	8
2.1.2 Pola Komunikasi.....	10
2.1.3 Teori Adaptasi kultural.....	11
2.2 Komunikasi Antar Budaya.....	12
2.2.1 Tujuan Komunikasi Antar Budaya.....	15
2.2.2 Hambatan Komunikasi Antar Budaya.....	15
2.3 Masyarakat Lokal.....	17
2.4. Komunikasi Parawisata.....	18
2.5 Wisatawan.....	23

2.6	Penelitian Terdahulu.....	25
2.7	Kerangka Pemikiran.....	26
BAB III METODE PENELITIAN.....		30
3.1.	Metode Penelitian.....	30
3.2	Lokasi dan Waktu Penelitian.....	32
3.2.1	Lokasi penelitian.....	32
3.2.2	Waktu Penelitian.....	32
3.3	Sumber Data.....	32
3.3.1	Sumber Data Primer.....	32
3.3.2	Data Sekunder.....	33
3.4	Teknik Pengumpulan Data.....	33
3.4.1	Observasi.....	34
3.4.2.	Wawancara.....	34
3.4.2	Dokumentasi.....	35
3.5	Teknik Analisis Data.....	35
3.5.1	<i>Data Reduction</i> (Reduksi Data).....	35
3.5.2	<i>Data Display</i> (Penyajian Data).....	36
3.5.3	Conclusion Drawing/Verification.....	36
3.6	Teknik Keabsahan Data.....	36
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		39
4.1.	Gambaran Umum Desa Tuktuk Siadong, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir.....	39
4.1.1	Sejarah Pulau Samosir.....	40
4.1.2	Kondisi Geografis Kabupaten Samosir.....	42

4.1.3 Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Samosir	42
4.2 Gambaran Umum Desa Tuktuk Siadong.....	43
4.2.1 Letak dan Aksesibilitas.....	43
4.3 Hasil Penelitian.....	46
4.3.1 Komunikasi Antarbudaya Wisatawan Asing di Tuktuk Samosir dalam Memahami Budaya Lokal.....	47
4.3.2 Hambatan Komunikasi Antarbudaya antara Wisatawan Asing dan Penduduk Lokal di Tuktuk, Samosir.....	63
4.5 Pembahasan.....	69
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	77
5.1 Kesimpulan.....	77
5.2 Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA.....	82

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	25
Tabel 3.1 Waktu Penelitian.....	32
Tabel 3.2 Kunjungan wisatawan tahun 2024.....	38



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Rumah Adat Bolon.....	3
Gambar 1.2 Batu Persidangan.....	4



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Komunikasi berasal dari Bahasa latin yaitu *Communication* yang artinya membagi dan *communis* yang berarti membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Sebagai ilmu multidisiplin, definisi komunikasi telah banyak dimuat oleh pakar dari berbagai disiplin ilmu Pratama dalam (Cangara, 2019:14). Komunikasi juga sering diartikan sebagai alat untuk menyampaikan pesan, informasi kepada komunikan, dan juga komunikasi merupakan proses pertukaran informasi yang dilakukan oleh sebagian kecil orang untuk mendapatkan sesuatu yang sesuai dengan keinginannya. Pengertian lain, juga menunjukkan bahwa komunikasi itu sebagai proses pengiriman pesan yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan melalui media tertentu dan menimbulkan efek.

Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya berarti sedang berlangsung proses komunikasi. Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satu alasan munculnya perubahan budaya disebabkan oleh perubahan di lingkungan masyarakat dan juga kontak dengan kebudayaan lain. Masing-masing kebudayaan mengajarkan tata cara komunikasi yang berbeda satu sama lain oleh karena itu, setiap komunikasi antara dua orang atau lebih dengan latar belakang budaya yang berbeda disebut komunikasi antar budaya.

Komunikasi antara budaya (*intercultural communication*) adalah proses

pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang berbeda budaya, yang didasari pada bagaimana budaya mempengaruhi aktivitas komunikasi, seperti apa makna dari pesan verbal dan non verbal, apa yang layak dikomunikasi, bagaimana mengkomunikasikannya dan kapan mengkomunikasikannya (Mulyana dalam Heryadi, 2013:96).

Dari berbagai definisi tersebut dapat diperoleh pengertian mengenai Komunikasi antar budaya yaitu sebuah proses komunikasi yang melibatkan orang-orang yang berasal dari latar belakang sosial budaya yang berbeda. Seperti beda suku, agama, ras, ekonomi atau gabungan dari semua perbedaan itu. Dimana mereka saling berinteraksi yang dilakukan secara langsung maupun secara tidak langsung dilihat dari perkembangan dunia saat ini. Ketika adanya komunikasi diantara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda maka terjadilah komunikasi antarbudaya. Seperti yang terjadi di Tuktuk Samosir. Yang terdapat sebuah destinasi wisata yang begitu diminati oleh wisatawan asing yang dinamai Hutasiallagan yang berada di Desa Tuktuk Siadong, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir.

Hutasiallagan merupakan nama desa tradisional yang sudah ada sejak peradaban Batak Toba dari ratusan tahun lalu, terletak di Pulau Samosir dan telah menjadi salah satu ikon budaya yang paling berharga di Sumatera Utara. Desa ini dirancang sebagai benteng pertahanan terhadap ancaman dari luar, lengkap dengan gerbang batuyang unik. Di dalamnya terdapat kumpulan rumah adat Batak Toba yang tertata rapi dan meja batu persidangan yang menjadi simbol peradilan adat pada masa silam. Ada sekitar 8 unit rumah bolon berumur ratusan tahun yang memiliki fungsi yang berbeda. Ada yang digunakan sebagai rumah Raja dan

keluarga, ada juga sebagai tempat pemasangan.

Huta Siallagan bukan hanya tentang melihat-lihat situs bersejarah, tetapi juga merasakan langsung budaya Batak yang kaya. Salah satu aktivitas paling menarik yang bisa dilakukan adalah berinteraksi langsung dengan penduduk lokal. Para Tetua adat sering kali menggunakan pakaian adat dan dengan ramah menjelaskan sejarah, legenda, serta makna dibalik setiap elemen yang ada di desa Huta Siallagan.



Gambar 1.1 Rumah Adat Bolon



Gambar1.2 Batu Persidangan

Wisatawan memiliki keinginan untuk belajar tentang adat istiadat dan kebiasaan lokal serta mengalami berbagai kegiatan budaya yang akan menjadi pengalaman pribadinya. Pariwisata berkelanjutan adalah bentuk pariwisata yang bertujuan untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan, melestarikan budaya lokal, dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat setempat. Pariwisata berkelanjutan berupaya menyeimbangkan kebutuhan pengunjung, lingkungan, dan masyarakat tuan rumah dengan mempromosikan praktik perjalanan yang bertanggung jawab dan ramah lingkungan. Pariwisata berkelanjutan mengakui bahwa pariwisata memiliki potensi untuk menciptakan dampak positif yang bertahan lama dan berkontribusi pada dunia yang lebih baik, tetapi hanya jika direncanakan dan dioperasikan secara berkelanjutan dan bertanggung jawab. (Saputra 2024)

Pariwisata berkelanjutan mengakui pentingnya mempertahankan kerangka sosial-budaya komunitas lokal. Dengan mendorong keterlibatan masyarakat, memberdayakan bisnis lokal, dan menghormati budaya asli, pariwisata dapat memperkuat kohesi sosial dan melestarikan warisan budaya. Pendekatan ini memastikan bahwa pengembangan pariwisata memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat.

Pariwisata menyumbang 7,6% dari PDB (Produk Domestik Bruto) global dan membuka 22 juta lapangan pekerjaan baru di seluruh dunia. Dengan mempromosikan praktik pariwisata yang bertanggung jawab, berbagai destinasi dapat menarik wisatawan yang mengutamakan pengalaman wisata berkelanjutan. Meningkatkan implementasi pariwisata berkelanjutan di desa wisata merupakan tanggung jawab seluruh pemangku kepentingan. Pengambilan keputusan dan praktik yang tepat sasaran penting untuk ditingkatkan agar cita-cita penerapan pariwisata berkelanjutan dapat terealisasi dalam pengembangan desa wisata.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA WISATAWAN ASING DI TUKTUK SAMOSIR DALAM MEMAHAMI BUDAYA LOKAL”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Komunikasi Antar Budaya Wisatawan Asing Di Tuktuk Samosir Dalam Memahami Budaya Lokal?
2. Hambatan Komunikasi Terjadi Antara Penduduk Lokal Dengan Wisatawan Asing Di Tuktuk Samosir?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini Adalah

1. Untuk mengetahui komunikasi antar budaya wisatawan asing dengan penduduk lokal di Tuktuk, Samosir.
2. Untuk mengetahui hambatan komunikasi yang dihadapi penduduk lokal dengan wisatawan asing di Tuktuk, Samosir.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari tujuan diatas terdapat kegunaan dalam penelitian ini, diantaranya

1. Manfaat Teoritis:

Kontribusi pada ilmu Komunikasi Antar Budaya: Penelitian ini akan memberikan kontribusi signifikan pada pemahaman teoritis komunikasi antar budaya. Analisis mengenai peran komunikasi antar budaya dalam konteks pariwisata dapat mengembangkan teori dan kerangka kerja yang lebih baik dalam memahami interaksi antar budaya di sektor pariwisata.

2. Manfaat Akademis:

Pengembangan Pengetahuan Akademis: Penelitian ini dapat memperkaya literatur akademis di bidang pariwisata dan komunikasi antar budaya. Temuan dari penelitian dapat menjadi sumber referensi yang berharga bagi mahasiswa peneliti, dan akademis yang tertarik dengan studi-studi serupa. Peningkatan

Kualitas Pendidikan: Penelitian ini dapat memberikan dampak positif pada dunia pendidikan dengan mengintegrasikan temuan-temuan baru ke dalam kurikulum, sehingga memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan relevan.

3. Manfaat Praktis:

Peningkatan Pengalaman Wisatawan Asing: Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan rekomendasi kepada pihak terkait, seperti pemerintahan daerah, pelaku pariwisata, dan pihak-pihak terkait lainnya, untuk meningkatkan pengalaman wisatawan asing di destinasi pariwisata Samosir. Informasi ini dapat membantu dalam pengembangan kebijakan, promosi pariwisata, dan layanan wisata yang lebih baik.

Pengembangan Industri Pariwisata Lokal: Hasil penelitian dapat menjadi panduan bagi pengelola destinasi pariwisata Samosir dalam meningkatkan daya tarik kualitas layanan pariwisata. Hal ini dapat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal melalui peningkatan kunjungan wisatawan dan pendapatan sektor pariwisata.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Komunikasi

2.1.1. Pengertian Konsep Komunikasi

Komunikasi berasal dari kata latin *Communicatio*, dan bersumber dari kata *Communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya ialah sama makna. Ketika dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan maka komunikasi akan terjadi atau sedang berlangsung selama memiliki makna yang sama mengenai hal yang dibicarakan. Komunikasi akan berhasil apabila pikiran disampaikan dengan menggunakan perasaan yang disadari, dan sebaliknya komunikasi akan gagal jika sewaktu menyampaikan pikiran, perasaan tidak terkontrol (Onong, 2011: 9).

Untuk memahami interaksi antarbudaya, terlebih dahulu kita harus memahami komunikasi manusia. Memahami komunikasi manusia berarti memahami apa yang terjadi, apa yang dapat terjadi, akibat-akibat dari apa yang terjadi dan akhirnya apa yang dapat kita perbuat untuk mempengaruhi dan memaksimalkan hasil-hasil dari kajian tersebut. Hampir setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang-orang lainnya dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia-manusia yang tanpa berkomunikasi akan terisolasi, (Mulyana dkk, 2010:61)

Salah satu elemen ketertarikan interpersonal dalam komunikasi interpersonal adalah *proximity* atau kedekatan. Orang cenderung tertarik berkomunikasi dengan mereka yang secara fisik lebih dekat, karena kedekatan fisik dapat memberikan keuntungan dalam berkomunikasi. Cara orang menggunakan ruang sebagai bagian dalam komunikasi interpersonal disebut proksemik. Proksemik tidak hanya meliputi jarak antara orang-orang yang terlibat percakapan, tetapi juga orientasi fisik (Mulyana dkk, 2010: 2).

Komunikasi interpersonal jika dilihat dari jumlah sasarannya dapat memiliki dua pengertian, yaitu: Komunikasi antar seorang komunikator dengan seorang komunikan saja, kedua: *Interpersonal communication* selain dari komunikasi dengan seorang komunikator dengan beberapa orang (kelompok kecil atau *small group*), mengenai jumlahnya *small group* tersebut.

Komunikasi diadik dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yakni percakapan, dialog, dan wawancara. Percakapan berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal. Dialog berlangsung dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam, dan lebih personal, sedangkan wawancara sifatnya lebih serius, yakni adanya pihak yang dominan pada posisi bertanya dan yang lainnya pada posisi menjawab (Cangara, 2011: 32).

Kata-kata bersifat ambigu, karena kata-kata merepresentasikan persepsi dan interpretasi orang-orang yang berbeda yang menganut latarbelakang sosial budaya yang berbeda pula. Oleh karena itu, terdapat berbagai kemungkinan untuk memaknai kata kata tersebut. Ketika berkomunikasi dengan seseorang dari budaya yang sama, proses abstraksi untuk merepresentasikan pengalaman jauh lebih mudah, karena dalam suatu budaya orang-orang berbagai sejumlah pengalaman

serupa. Namun, bila komunikasi melibatkan orang-orang berbeda budaya, banyak pengalaman berbeda dan konsekuensinya proses abstraksi juga menyulitkan (Samovar, 2007: 10).

2.1.2. Pola Komunikasi

“Istilah Pola Komunikasi biasa disebut juga sebagai model, yaitu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang berhubungan satu sama lain untuk tujuan pendidikan keadaan masyarakat” (Suratno, 2011: 10). Pola adalah bentuk atau model (lebih abstrak, suatu set peraturan) yang bisa dipakai untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika yang ditimbulkan cukup mencapai suatu sejenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat. Sedangkan menyebutkan pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautan unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungan, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis. (Dasrun, 2012: 10) Dari dua konsep tersebut dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi adalah model atau sistem dari suatu kelompok masyarakat dalam berinteraksi, bertukar informasi, pikiran dan pengetahuan.

Komunikasi memiliki sifat-sifat. (Effendy, 1993:33) Adapun sifat dari komunikasi, antara lain:

1. Komunikasi Verbal (*Verbal Communication*)
 - a. Komunikasi Lisan (*Oral communication*)
 - b. Komunikasi Tulisan / cetak (*Written / printed communication*)
2. Komunikasi Non-Verbal (*Nonverbal Communication*)
 - a. Komunikasi isyarat badaniah (*Gestured communication*)
 - b. Komunikasi Gambar (*Pictorial communication*)

- c. Komunikasi tatap muka (*Face to face communication*)
- d. Komunikasi bermedia (*Mediated communication*)

2.1.3. Teori Adaptasi kultural

Teori Adaptasi Budaya menurut Young Yun Kim (2001), yang dikenal sebagai *Integrative Communication Theory Of Cross – Cultural* Adaptasi, menjelaskan bahwa adaptasi budaya adalah proses jangka panjang dimana individu yang memasuki lingkungan budaya baru menyesuaikan diri melalui pembelajaran dan interaksi komunikasi yang dinamis dengan lingkungan sosial budaya tersebut hingga akhirnya merasa nyaman dan mampu berfungsi secara efektif dalam budaya baru.

Beberapa poin penting dari teori kim 2001 adalah:

- a. Proses Adaptasi Dua Tahap: Kim membedakan antara *cultural adaptation* dan *cross-cultural adaptation*. Cultural adaptation adalah proses dasar komunikasi dimana terjadi pertukaran pesan antara pendatang dan penduduk lokal (*enculturation*). Cross-cultural adaptation adalah tahap lanjutan yang melibatkan interaksi lebih dalam dengan budaya baru, termasuk proses akulturasi, deculturation (pengurangan pengaruh budaya lama), dan resistensi terhadap budaya baru.
- b. Proses Interaktif dan Dinamis: Adaptasi antar budaya berkembang melalui komunikasi yang terus menerus antara individu pendatang dengan lingkungan sosial budaya baru. Proses ini menghasilkan transformasi kualitatif pada individu, mencakup perubahan psikologis, sosial, dan identitas budaya.
- c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Adaptasi: Kim mengidentifikasi lima

faktor utama yang mempengaruhi proses adaptasi, yaitu komunikasi personal, komunikasi sosial dengan penduduk lokal, komunikasi sosial dengan kelompok etnis asal, lingkungan, dan predisposisi individu (kesiapan dan sikap awal).

- d. Tahap Adaptasi Budaya: Dalam proses adaptasi, individu biasanya mengalami beberapa tahap seperti culture shock, penyesuaian, dan penguasaan lingkungan budaya baru. Tahap akhir adalah asimilasi ketika individu benar-benar berfungsi dan diterima dalam budaya baru, meskipun asimilasi sempurna jarang terjadi.
- e. Tujuan Adaptasi: Adaptasi yang berhasil dicapai ketika individu pendatang dan masyarakat lokal saling menerima budaya masing-masing, menghasilkan functional fitness (kemampuan berfungsi dalam budaya baru), kesehatan psikologis, dan identitas antar budaya yang kuat.

2.2. Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya adalah istilah yang merujuk pada suatu proses komunikasi antara individu atau kelompok yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Komunikasi antarbudaya terus berkembang, terlebih saat ini manusia tidak memiliki batasan untuk berkomunikasi dengan orang lain akibat adanya perkembangan teknologi. Perbedaan dua budaya atau lebih yang bertemu tentunya dapat menciptakan pola interaksi dan komunikasi yang berbeda. Hal tersebut merupakan hasil dari keanekaragaman pengalaman, nilai, dan cara pandang dari masing-masing budaya.

“Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communication*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama.

Sama disini maksudnya adalah sama makna. Artinya, apabila dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya seperti percakapan, maka komunikasi akan terjadi dan berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang di percakapkan” (Effendy, 2009:9)

Namun, kesamaan bahasa dalam percakapan tersebut belum tentu akan adanya kesamaan makna. Dengan kata lain, dapat memahami bahasa saja belum cukup untuk dapat memahami makna yang dibawakan oleh bahasa itu. Percakapan dari kedua orang tersebut dapat dikatakan komunikatif apabila kedua-duanya dapat memahami makna dari bahan yang diperbincangkan dan bukannya hanya sekedar mengerti bahasa yang digunakan. Bahkan bukan hanya Effendy saja yang memiliki pendapat mengenai definisi komunikasi, ada beberapa definisi komunikasi dari beberapa para ahli, seperti definisi komunikasi. “Komunikasi (*communication*) adalah sebuah proses sistematis di mana orang berinteraksi dengan dan melalui simbol untuk menciptakan dan menafsirkan makna.” (Wood, 2013:3), “Komunikasi merupakan setiap proses pertukaran informasi, gagasan, dan perasaan. Proses itu meliputi informasi yang disampaikan tidak hanya secara lisan dan tulisan, tetapi juga dengan bahasa tubuh, gaya maupun alat bantu di sekeliling kita untuk memperkaya sebuah pesan”. Hybels dan Weafer II dalam (Liliweri, 2003:3) “Komunikasi terjadi ketika satu orang atau lebih mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan, terjadi dalam konteks, memiliki beberapa efek, dan memberikan beberapa kesempatan kepada umpan balik.” (Ruben, 2013:15)

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa definisi komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi atau pesan

antara komunikator dengan komunikan dengan menggunakan media baik secara langsung maupun tidak langsung, secara verbal maupun non verbal dengan tujuan akhirnya adalah untuk mendapatkan feedback, dan proses pertukaran informasi atau pesan tersebut hanya dapat berlangsung apabila adanya kesamaan makna antara komunikator dengan komunikan. Ketika kita berinteraksi dengan seseorang yang memiliki budaya yang berbeda dengan kita, maka hal tersebut dapat dikatakan bahwa kita terlibat dalam komunikasi antarbudaya. Dalam setiap situasi komunikasi, setiap orang membawa simbolnya sendiri, makna, pilihan dan pola yang mencerminkan banyak budaya dimana mereka pernah menjadi bagian selama masa hidup mereka (Ruben dkk, 2013: 377). Budaya bukanlah suatu objek yang dapat disentuh, dapat diperiksa secara fisik, atau diletakkan dalam map. Melainkan budaya merupakan suatu gagasan, atau sebuah konsep, “Mengemukakan dari sudut pandang komunikasi, budaya dapat didefinisikan sebagai kombinasi yang kompleks dari simbol-simbol umum, pengetahuan, cerita rakyat, adat, bahasa, pola pengolahan informasi, ritual, kebiasaan dan pola perilaku lain yang berkaitan dan memberi identitas bersama kepada sebuah kelompok orang tertentu pada satu titik waktu tertentu.” (Steward dkk, 2013:358) Komunikasi dan kebudayaan adalah dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Alasan dari pernyataan tersebut, karena pusat perhatian komunikasi dan kebudayaan terletak pada beragam langkah dan cara manusia berkomunikasi melintasi komunikasi manusia atau kelompok sosial. Pelintasan komunikasi tersebut menggunakan kode-kode pesan, baik secara verbal maupun nonverbal, dimana kode-kode pesan secara alami selalu digunakan dalam semua konteks interaksi. Studi komunikasi dan kebudayaan memusatkan perhatian tentang bagaimana makna serta pola-pola itu diartikulasi dalam sebuah kelompok

sosial, kelompok budaya, kelompok politik, proses pendidikan, bahkan lingkungan teknologi melibatkan interaksi antarmanusia.

Dalam perkembangan komunikasi antar budaya dapat dipahami dengan sejumlah definisi, diantaranya menurut (Soyomukti, 2016: 330-331) adalah:

1. Komunikasi antar budaya adalah seni untuk memahami dan dipahami oleh khalayak yang memiliki kebudayaan lain
2. Komunikasi bersifat budaya apabila terjadi diantara orang-orang yang memiliki kebudayaan berbeda
3. Komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang terjadi dalam suatu kondisi yang menunjukkan adanya perbedaan budaya, seperti bahasa, nilai-nilai, adat, dan kebiasaan
4. Komunikasi antar budaya menunjuk pada suatu fenomena komunikasi yang para pesertanya memiliki latar belakang budaya berbeda terlibat dalam suatu kontak antara satu dan lainnya, baik secara langsung atau tidak langsung.

2.2.1. Tujuan Komunikasi Antar Budaya

Tujuan komunikasi antar budaya yang meliputi:

1. Memahami perbedaan budaya yang mempengaruhi praktik komunikasi antar orang yang berbeda budaya.
2. Mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang muncul dalam komunikasi.
3. Membantu mengatasi masalah komunikasi yang disebabkan oleh perbedaan budaya.
4. Meningkatkan ketrampilan verbal dan nonverbal dalam komunikasi.
5. Menjadikan kita mampu berkomunikasi secara efektif.

2.2.2. Hambatan Komunikasi Antar Budaya

Hambatan merupakan segala sesuatu yang menjadi penghalang terjadinya komunikasi yang efektif, “Dalam keadaan ini komunikator dan komunikan sering

dihadapkan pada kesalahan penafsiran pesan, karena masing-masing individu memiliki budaya yang berbeda, bahasa juga menjadi pengaruh cara berkomunikasi seseorang, norma juga menjadi penentu komunikasi di setiap budaya” Chaney & Martin dalam Cornelia (2017: 2).

Dalam komunikasi antar budaya menggunakan komunikasi verbal (bahasa) yaitu lambang terpenting yang dapat disampaikan secara langsung dengan berbicara, ataupun tertulis. Adapun Hambatan komunikasi antar budaya yang dimaksudkan Chaney & Martin dalam (Cornelia, 2017: 22) ialah:

1. *Physical* (fisik) yang merupakan sebuah hambatan komunikasi yang berasal dari hambatan waktu, lingkungan, kebutuhan diri, dan media fisik.
2. *Cultural* (budaya) merupakan hambatan yang berasal dari etnik yang berbeda, agama, serta perbedaan sosial antara budaya satu dengan lainnya.
3. *Motivation* (motivasi) Merupakan hambatan yang berkaitan dengan motivasi dari pendengar.
4. *Experience* (Pengalaman) merupakan jenis hambatan yang terjadi karena setiap individu tidak memiliki pengalaman hidup yang sama.
5. *Emotions* (emosi) merupakan hambatan yang berkaitan dengan emosi maupun perasaan pribadi dari pendengar.
6. *Language* (bahasa) merupakan suatu hambatan yang terjadi apabila pengirim dan penerima pesan menggunakan bahasa yang berbeda.
7. Non-verbal merupakan hambatan yang terjadi tidak berbentuk kata kata.
8. *Competition* (Kompetisi) merupakan hambatan yang terjadi ketika penerima pesan melakukan kegiatan lain sambil mendengarkan.

2.3 Masyarakat Lokal

Masyarakat sering disebut sebagai sekelompok individu yang bertempat tinggal di suatu wilayah tertentu serta melakukan kegiatan interaksi antara satu individu dengan individu lainnya dalam jangka waktu yang lama. Masyarakat berasal dari bahasa arab yaitu musyarak. Dimana memiliki arti sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup atau terbuka serta terdiri dari individu-individu yang saling berinteraksi dan saling bergantung satu sama lain atau yang di sebut zoon politicon (Julita, 2022: 30).

Masyarakat sebagai kenyataan yang objektif dimana individu-individu sekaligus juga merupakan anggota-anggotanya. Pengertian lain juga menyebutkan bahwasannya masyarakat ialah sekelompok orang yang bertempat tinggal di daerah tertentu dalam waktu yang relatif lama, serta memiliki norma-norma yang mengatur kehidupannya untuk mencapai tujuan yang di cita-citakan bersama juga ditempat tersebut anggotanya beranak pinak. “Kehidupan di sebuah masyarakat merupakan sebuah sistem sosial dimana bagian yang ada di dalamnya saling berhubungan antara satu sama lainnya dan menjadikan bagian-bagian tersebut menjadi suatu kesatuan yang terpadu” (Tejokusumo, 2014: 39).

Dimana orang-orang dalam sebuah masyarakat dipertemukan dengan peran, interaksi yang berbeda-beda, dari interaksi menghasilkan produk-produk interaksi seperti pergaulan yang di maknai dengan nilai dan norma kebaikan dan keburukan dalam ukuran kelompok tersebut, mengenai pandangan yang dianggap baik dan yang di anggap buruk tersebut akhirnya mempengaruhi perilaku sehari-harinya. Sementara maksud dari peran yang berbeda beda misalnya ketika seseorang melakukan perjalanan wisata, pasti seseorang tersebut akan bertemu dengan sistem

wisata seperti biro wisata, pengelola wisata, pendamping perjalanan wisata, rumah makan dan hotel.

Sementara lokal diartikan sebagai wilayah asal. Istilah lokal di masyarakat sendiri lebih menggambarkan mengenai budaya penduduk yang ada di wilayah itu. Seperti menggambarkan asal seseorang, budaya yang di miliki oleh daerah itu dan masih banyak lagi Jadi dapat dikatakan masyarakat lokal merupakan sekelompok masyarakat yang menjalankan kehidupan sehari-hari berdasarkan kebiasaan yang diterima sebagai suatu nilai-nilai yang berlaku umum tetapi tidak sepenuhnya bergantung pada sumber daya pesisir dan pulau-pulau kecil tertentu. (Natori, 2001 : 3-6).

Masyarakat lokal yang dimaksud ialah penduduk setempat yang hidup dan tinggal menetap di pulau Samosir dimana mereka melestarikan budaya-budaya yang ada di Samosir agar tidak hilang dengan memperkenalkannya kepada wisatawan asing yang berkunjung ke pulau Samosir.

2.4. Komunikasi Parawisata

Komunikasi telah berkembang begitu pesat sebagai suatu disiplin ilmu, kajian-kajian komunikasi tumbuh dan berkembang memperkaya khazanah disiplin ilmu komunikasi. Komunikasi pariwisata merupakan suatu bentuk proses pengiriman pesan atau makna dari pengirim kepada penerima yang terjadi saat melakukan kegiatan perjalanan dengan tujuan rekreasi. “Komunikasi pariwisata adalah suatu studi komunikasi yang mengkaji secara khusus tentang pariwisata yang mana terdapat banyak elemen yang dikaji di dalamnya” (Suminar dkk, 2018:429).

Komunikasi memiliki peran penting dan kedudukan penting, dimana komunikasi berperan untuk mengkomunikasikan komponen serta elemen pariwisata yang ada, terlebih lagi komunikasi pariwisata merupakan bidang kajian yang terus berkembang sesuai dengan dinamika kepariwisataan, terkhusus pada perkembangan kepariwisataan di Indonesia. Indonesia sebagai negara kepulauan dengan banyaknya daerah dan pulau-pulau, tentunya memiliki beragam destinasi wisata dengan ciri khas serta keunikannya tersendiri. Dalam pariwisata dibutuhkan komunikasi yang baik, oleh karena itu bidang ilmu komunikasi terus dikembangkan dari waktu ke waktu. Hal ini dikarenakan Ilmu komunikasi merupakan proses pertukaran pesan/informasi antara manusia satu dengan manusia lain. Sedangkan pariwisata adalah perjalanan seseorang dari tempat satu ke tempat wisata lainnya dengan maksud sebagai rekreasi hiburan. Komunikasi Pariwisata merupakan wujud dari perkembangan ilmu komunikasi dalam bidang pariwisata sebagai pemanfaatan kemajuan suatu objek pariwisata. Keberadaan pariwisata dalam suatu daerah dapat dikatakan sebagai gejala yang telah ditimbulkan oleh masyarakat berupa ketertarikan seseorang pada keindahan yang ada. (Anatasya, 2023)

Ada beberapa jenis pariwisata yang banyak dikenal khalayak (Bungin, 2015: 46) antara lain :

1. **Wisata budaya**, yaitu kegiatan perjalanan mengunjungi suatu daerah dengan tujuan mempelajari adat-istiadat, kebudayaan atau seni, dan keadaan rakyat tanpa paksaan dari pihak lain.
2. **Wisata kesehatan**, kegiatan perjalanan seorang wisatawan dengan memiliki tujuan pertukaran keadaan sebagai kepentingan istirahat sebagai

kesehatan jasmani dan rohani seseorang.

3. **Wisata olahraga**, kegiatan perjalanan wisatawan ke suatu daerah atau negara yakni memiliki tujuan untuk mengikuti kegiatan olahraga.
4. **Wisata komersial**, yaitu kegiatan perjalanan wisatawan memiliki tujuan wisata yang berkaitan dengan komersial, seperti pertunjukan pameran industry, dagang dan sebagainya yang berkaitan dengan komersial.
5. **Wisata Industri**, adalah kegiatan penelitian pada suatu industri yang dilakukan oleh sekelompok wisatawan pelajar.
6. **Wisata maritim** atau bahari, yaitu wisata yang berkaitan dengan alam seperti olahraga air, danau, pantai atau laut.
7. **Wisata cagar alam**, yaitu perjalanan wisatawan yang berkaitan dengan kelestarian alami yang dilindungi oleh undang-undang seperti wisata cagar alam, taman lindung, hutan daerah pegunungan, kegiatan ini biasanya diselenggarakan oleh agen atau biro perjalanan khusus.
8. **Wisata bulan-madu**, yaitu perjalanan wisata yang dilakukan oleh pasangan suami-istri yang baru menikah.

Munculnya istilah komunikasi pariwisata karena adanya penggabungan disiplin ilmu antara komunikasi dengan pariwisata, dimana komunikasi sebagai ilmu kajian pendekatan biologis komunikasi sedangkan pariwisata yang melahirkannya. “Ilmu komunikasi memberikan beberapa teori komunikasi antara lain, komunikasi persuasif, komunikasi massa, komunikasi personal dan komunikasi kelompok. Sedangkan pariwisata menyumbangkan teori yang selalu terhubung dengan kajian pemasaran pariwisata, destinasi pariwisata, aksesibilitas destinasi SDM serta kelembagaan pariwisata” (Bungin, 2015: 92).

“Berkembangnya kompleksitas dalam bidang komunikasi pariwisata, tergantung sebagaimana kajian ilmu tersebut dikembangkan sebagai kajian ilmu yang menarik, seiring berjalannya waktu ke waktu yang akan datang.” (Bungin, 2015: 94). Berikut beberapa kajian ilmu yang dimaksud oleh (Bungin, 2015: 78- 80) antara lain:

1. Komunikasi pemasaran pariwisata

Bidang komunikasi pemasaran (*tourism communication marketing*) atau singkatan dari (TCM). Bidang TCM ini yang akan mengatur semua kajian ilmu komunikasi pemasaran. Dimana nantinya akan menjelaskan 4P, 7P, *communication mix*, *marketing mix*, dan hal lain yang bersangkutan dengan ihwal TCM. Bidang ini akan membicarakan secara utuh TCM dalam konteks teoritis dan praktis secara lengkap, namun tidak secara spesifik dalam konteks-konteks spesialis.

2. Brand destinasi

Brand destinasi merupakan kajian ilmu yang membahas tentang brand destinasi dengan konteks brand destinasi. Hal ini akan membicarakan brand destinasi itu sendiri dimana media dan pesan digunakan sebagai konteks komunikasi pemasaran secara umum dan khusus.

3. Manajemen Komunikasi Pariwisata

Bidang ini akan membahas tentang kajian prinsip manajemen, yang nantinya akan ditetapkan sebagai kajian ilmu yang penting dan ditetapkan dalam kajian ilmu komunikasi pariwisata. Kajian ini akan mengulas mengenai bagaimana manajemen diterapkan dalam bidang komunikasi pariwisata, manajemen destinasi, manajemen aksesibilitas dan manajemen

SDM serta kelembagaan dalam dunia pariwisata.

4. Komunikasi Transportasi pariwisata

Dalam melakukan kegiatan pariwisata pasti memerlukan informasi aksesibilitas ke tempat wisata yang ingin dikunjungi. Hal ini sangat penting, sehingga hampir mengambil alih semua perhatian wisatawan.

5. Komunikasi visual pariwisata

Bidang komunikasi visual pariwisata ini merupakan bidang yang paling menantang dari segala bidang pariwisata karena berkaitan dengan desain grafis. Maka dari itu bidang ini akan terus berkembang dari waktu ke waktu, dimana kajiannya diarahkan ke arah komunikasi *entrepreneurship*, kreatif, seni, dan kebebasan berkreasi. Bidang ini juga mengambil kajian konseptual konten komunikasi yang nantinya ditetapkan pada industri kreatif, seperti souvenir, cinderamata, ataupun oleh-oleh yang memiliki *ikon local tourism* yang berkesan dan menjadi brand pariwisata.

6. Komunikasi kelompok pariwisata

Bidang komunikasi kelompok pariwisata ini berkaitan dengan kepribadian semua yang terlibat dalam perilaku pariwisata baik sebagai pemilik destinasi wisata, penguasa venue atau bahkan kemampuan pribadi pramuwisata dan pemandu wisata. Pengolahan destinasi wisata merupakan sebuah bisnis yang tidak bisa dijalankan personil, tetapi sebuah bisnis yang harus dikerjakan secara berkelompok agar komunikasi kelompok menjadi penting.

7. Komunikasi online pariwisata

Media online menjadi kajian ilmu tersendiri dalam komunikasi pariwisata,

yang tidak hanya berkaitan dengan pemasaran namun dapat juga digunakan pada bidang komunikasi pariwisata lainnya. Terdapat 5 kemampuan media online, antara lain kemampuan menyimpan (*upload*) informasi, mengolah informasi, kemampuan mengeluarkan informasi (*download*), menyebarkan informasi dan kemampuan mengkonstruksi citra informasi.

8. Public relations dan MICE

Bidang ini merupakan bidang yang paling menarik dalam komunikasi pariwisata, sehingga Public Relations dan MICE ini bisa dikatakan sebagai pintu masuk dalam pariwisata ke destinasi wisata. Dalam kajian ilmu komunikasi PR sangat diperlukan sebagai pengatur program MICE, masalah *funding explore, sponsorship*, pemasaran MICE, akomodasi MICE, sampai pada pelaksanaan (Implementasi MICE), evaluasi serta perencanaan event MICE sehingga menjadi kajian paling panjang di dalam komunikasi pariwisata.

9. Riset Komunikasi Pariwisata

Bidang riset komunikasi pariwisata menjadi bidang ujung tombak pengembangan kajian yaitu riset. Oleh karena itu Komunikasi pariwisata sangat menaruh harapan pada riset. Bidang ini juga dapat mengambil objek-objek riset yang berkaitan dengan komunikasi pariwisata

2.5 Wisatawan

Wisatawan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari dunia pariwisata. Wisatawan sangat beragam, tua-muda, miskin-kaya, asing- nusantara, semuanya mempunyai keinginan dan juga harapan yang berbeda. Jika ditinjau dari arti kata “wisatawan” yang berasal dari kata “wisata” maka sebenarnya tidaklah tetap

sebagai pengganti kata “*tourist*” dalam bahasa Inggris. Kata itu berasal dari bahasa Sanskerta “wisata” yang berarti “perjalanan” yang sama atau dapat disamakan dengan kata “*travel*” dalam bahasa Inggris. Jadi orang melakukan perjalanan dalam pengertian ini, maka wisatawan sama artinya dengan kata “*traveler*” karena dalam bahasa Indonesia sudah merupakan kelaziman memakai akhiran “-wan” untuk menyatakan orang dengan profesinya, keahliannya, keadaannya, jabatannya dan kedudukan seseorang. (Irawan, 2010: 10-15).

“Wisatawan memiliki arti yaitu seseorang atau sekelompok yang mengunjungi suatu tempat dengan sifat sementara atau tidak permanen”. Kustini (2015: 10)

Jenis wisatawan di bagi menjadi dua jenis, (Ginting, 2003: 132), diantaranya wisatawan asing dan domestic yaitu sebagai berikut:

- a. wisatawan asing ialah wisatawan yang datang dari luar negeri atau Mancanegara. Misalnya wisatawan dari Jepang, Amerika, negara-negara Eropa dan lain sebagainya yang datang ke Indonesia.
- b. wisatawan domestik, merupakan wisatawan yang berasal dari dalam negeri sendiri. Misalnya orang Jakarta berwisata ke Bogor, Bandung atau tempat wisata lainnya. Ruang lingkup pariwisata juga tidak terlepas dari hal-hal yang menyangkut mengenai kepariwisataan, seperti objek wisata, daya tarik wisata, daerah yang menjadi objek wisata dan sebagainya.

Wisatawan di bagi kedalam tiga bagian (WTO, 2009), yaitu:

- a. Pengunjung adalah setiap orang yang berhubungan ke suatu Negara lain dimana ia mempunyai tempat kediaman, dengan alasan melakukan pekerjaan yang diberikan oleh Negara yang dikunjungi.
- b. Wisatawan adalah setiap orang bertempat tinggal di suatu Negara tanpa memandang kewarganegaraannya, berkunjung kesuatu tempat pada

Negara yang sama untuk waktu lebih dari 24 jam.

- c. Darmawisata atau *excursionist* adalah pengunjung sementara yang menetap kurang dari 24jam di Negara yang dikunjungi, termasuk orang yang berkeliling dengan kapal pesiar.

2.6 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu dipakai sebagai referensi serta menjadi perbandingan penelitian yang ingin peneliti teliti dengan penelitian lain yang sebelumnya telah dibuat. Berikut diuraikan tabel penelitian terdahulu pada penelitian ini.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Identitas Judul	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
1	Alusia Ikabela Yashinta (2023) Universitas Airlangga Surabaya “PENTINGNYA KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA DALAM PARIWISATA”	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konteks pariwisata interaksi antar budaya yang berbeda dapat mempengaruhi pengalaman perjalanan, reputasi suatu destinasi terhadap pariwisata. Serta hubungan antar warga lokal dengan para pariwisata.	Persamaan: Peneliti sebelumnya dan peneliti sama-sama membahas komunikasi antar budaya. Perbedaan: Peneliti sebelumnya mengobservasi sufer lokal dengan para pariwisata, sedangkan peneliti mengobservasi sufer lokal dengan wisatawan asing
2	Sri Murti Triyasningrum (2023) Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR “Perilaku nonverbal Tour Guide lombok sebagai komunikasi antarbudaya dalam berinteraksi dengan wisatawan asing.”	Bahwa tour guide lokal dapat mencapai pemahaman yang sama melalui perilaku verbal dan nonverbal dalam interaksi komunikasi antarbudaya dengan wisatawan asing di lombok dengan memenuhi elemen budaya lainnya yaitu menghasilkan persepsi positif bahwa tour guide merupakan pribadi yang ramah, berempati dan	Persamaan: Peneliti sebelumnya dan peneliti sama-sama membahas pengembangan kemampuan komunikasi antar budaya dengan wisatawan asing. Perbedaan: Peneliti sebelumnya membahas teori komunikasi akomodasi sedangkan peneliti tidak membahas pada teori komunikasi akomodasi.

		bertanggung jawab dengan menunjukkan perilaku yang baik kepada wisatawan asing.	
3	Helma Julita (2022) UNIVERSITAS ISLAM RIAU “Komunikasi Antar Budaya Surfer Lokal Dengan Wisatawan Asing Di Lokasi Pariwisata Ombak Bono Kecamatan Teluk Meranti Kabupaten Pelalawan.”	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses komunikasi antar budaya disana terjadi secara intens, serta menimbulkan motivasi surfer lokal untuk mendalami bahasa asing, komunikasi yang dibangun antara surfer lokal dengan wisatawan asing sekaligus tidak terlepas dari keinginan masyarakat setempat dalam memajukan pariwisata di Kecamatan Teluk Meranti Kabupaten Pelalawan.	Persamaan: Pada peneliti sebelumnya ini dengan peneliti adalah penggunaan metode deskriptif kualitatif dengan penduduk lokal dan wisatawan asing Perbedaan: Peneliti sebelumnya dan peneliti mengambil lokasi/tempat penelitian yang berbeda.
4	Eka Perwitasari Fauzi (2019) Universitas Mercu Buana Jakarta Proses Komunikasi Lintas Budaya Antar Wisatawan Asing Dengan Pedagang Di Kawasan Wisata Kota Kuta	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya etnis Tionghoa dengan penduduk muslim di kawasan Pantai Tanjung Kait Tangerang cukup kompleks. Terlihat dari kehidupan bermasyarakat umat beragama yang hidup berdampingan sejak dahulu, sehingga muncul sikap toleransi, partisipasi dan saling menjaga satu sama	Persamaan: Pada peneliti sebelumnya dengan peneliti adalah saluran komunikasi dengan wisatawan asing yang dapat di mengerti oleh satu sama lain. Perbedaan: Pada penlit sebelumnya dengan peneliti adalah informan dalam penelitian ini dengan peneliti yang berbeda.

		lain dalam berbagai kegiatan seperti kegiatan agama, budaya, sosial dan ekonomi.	
5	Made Arya Astina (2017) Sekolah Tinggi pariwisata Bali Internasional “Komunikasi Lintas Budaya Antar Pedagang Lokal Dengan Wisatawan Asing Di Pantai Sanur.”	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku ramah dan sikap terbuka pada pedagang lokal di pantai sanur perlu dipertahankan dan juga perlunya diberikan pelatihan bahasa inggris yang khusus untuk para pedagang.	Persamaan: Pada peneliti sebelumnya dengan peneliti sama sama membahas tentang komunikasi antar budaya dan adanya interaksi dengan wisatawan asing. Perbedaan: Peneliti sebelumnya memberikan pelatihan dalam berbahasa inggris sedangkan peneliti tidak mencantumkan hal tersebut.

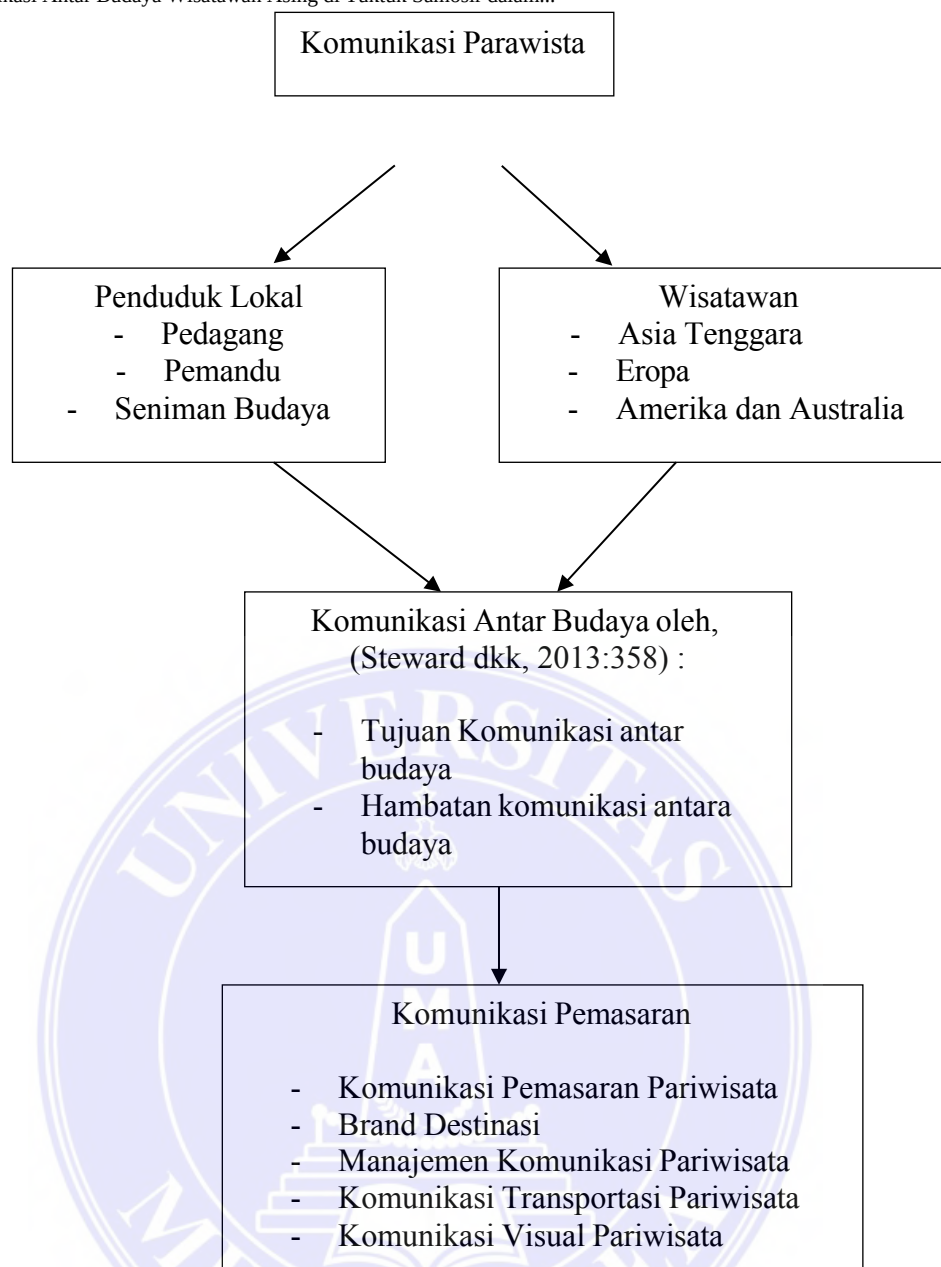
2.7 Kerangka Pemikiran

Komunikasi antarbudaya terus berkembang, terlebih saat ini manusia tidak memiliki batasan untuk berkomunikasi dengan orang lain akibat adanya perkembangan teknologi. Perbedaan dua budaya atau lebih yang bertemu

tentunya dapat menciptakan pola interaksi dan komunikasi yang berbeda. Di Kecamatan Tuktuk, Kabupaten Samosir merupakan salah satu tempat destinasi wisata yang banyak dikunjungi dari berbagai daerah maupun wisatawan asing sehingga budaya dan komunikasi menjadi hambatan dalam berinteraksi antara penduduk lokal dengan wisatawan asing.

Perbedaan pemahaman budaya yang menjadi sumber konflik, sehingga pentingnya untuk memahami nilai-nilai, norma, dan kepercayaan yang ada di Kecamatan Tuktuk. Pentingnya penguasaan bahasa, dengan menyediakan fasilitas atau sumber daya untuk membantu wisatawan asing berkomunikasi dengan penduduk lokal, seperti aplikasi penerjemah atau panduan bahasa. Sehingga wisatawan asing tidak kesulitan berinteraksi dengan penduduk lokal.

Pentingnya mengenali sensitivitas budaya dengan membangun kesadaran tentang perbedaan budaya dan menghargai keragaman budaya yang ada di Kecamatan Tuktuk dengan memperhatikan aspek-aspek seperti bahasa tubuh, etika berkomunikasi, dan norma sosial dalam interaksi antar budaya yang berbeda. Selain itu, pentingnya pembangunan hubungan yaitu dengan penduduk lokal membangun hubungan yang berkelanjutan untuk meningkatkan pemahaman dan toleransi antar budaya dengan wisatawan asing. Dengan demikian komunikasi antar budaya penduduk lokal dengan wisatawan asing dapat menjadi lebih harmonis dan berdampak positif bagi kedua belah pihak sehingga saling menguntungkan.



Sumber : Oleh Peneliti 2025

Dari kerangka berfikir di atas bahwa Komunikasi antar budaya menjadi penting dalam interaksi antar individu dari latar belakang budaya yang berbeda. (Stewart dkk, 2013:358), komunikasi antar budaya merupakan proses ko-konstruktif, di mana makna dibentuk secara bersama oleh para pelaku komunikasi. Dalam konteks ini, keberhasilan komunikasi sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kesadaran budaya diri, empati, sensitivitas terhadap konteks, serta kemampuan untuk memahami perspektif orang lain.

Dengan memahami bahwa setiap individu membawa nilai, norma, dan cara

pandang yang dibentuk oleh budayanya masing-masing, maka komunikasi tidak dapat dipisahkan dari latar belakang budaya tersebut. Oleh karena itu, kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dalam konteks lintas budaya sangat diperlukan agar tidak terjadi miskomunikasi dan konflik makna. Kerangka ini menjadi landasan untuk melihat bagaimana individu atau kelompok melakukan penyesuaian dalam berkomunikasi dengan budaya lain, serta bagaimana mereka membangun pemahaman bersama melalui interaksi lintas budaya.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Di penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Deskriptif adalah suatu metode penelitian yang menggambarkan karakteristik populasi atau fenomena yang sedang diteliti. Sehingga metode penelitian satu ini fokus utamanya menjelaskan objek penelitiannya. Sehingga menjawab apa peristiwa atau fenomena yang terjadi. Menurut KBBI (2018), kata penelitian diartikan sebagai kegiatan pengumpulan, analisis, dan juga penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum. Sedangkan kata deskriptif dalam KBBI diartikan sebagai memiliki sifat deskripsi dan menggambarkan apa adanya. Sehingga metode deskriptif dalam penelitian bisa diartikan sebagai metode penelitian yang dilakukan dengan cara menggambarkan objek penelitian apa adanya.

Kualitatif adalah sebuah tindakan berdasarkan mutu, oleh karena itu, penelitian yang lebih menekankan pada sisi kualitas entitasnya. Dimana penelitian ini memfokuskan pada aspek interpretasi dari peneliti dengan berdasarkan kepada teori-teori yang ada. Tujuannya ialah untuk memahami dan mengeksplorasi fenomena utama, pada objek yang ingin diteliti, sehingga memperoleh pemahaman yang mendalam serta memahami makna dan keunikan dari objek yang diteliti. (Moleong, 2005 : 6-7)

Dimana data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. “Data yang terkumpul setelah dianalisis dan di

deskripsikan sehingga mudah dipahami oleh orang lain” Sugiyono (2020:7). Metode penelitian deskriptif ini dipilih untuk meneliti yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung dan berkenaan dengan kondisi masa sekarang dan juga tidak dimanipulasi oleh peneliti sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi antar penduduk lokal dengan wisatawan asing Di Destinasi Pariwisata Kecamatan Tuktuk, Kabupaten Samosir.

Adapun informan dalam penelitian yaitu:

1. Penduduk Lokal Kategori:

Pedagang : 1 orang

Pemandu : 1 orang

Alasan : Jumlah ini cukup untuk memberikan variasi perspektif dan pengalaman dari berbagai peran yang terlibat langsung dalam interaksi antar budaya

2. Wisatawan Asing Asal:

Jerman : 1 orang

3. Tokoh Masyarakat dan Tetua Adat

Jumlah: 1 orang

Kriteria

Tokoh masyarakat yang memahami nilai-nilai budaya batak. Tetua adat yang terlibat dalam pelestarian budaya dan upaya menjaga interaksi budaya dengan wisatawan.

Alasan: Tokoh-tokoh ini penting sebagai sumber informasi mengenai norma budaya, proses adaptasi, dan pandangan budaya batak terhadap pariwisata dan interaksi antar budaya.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi penelitian

Berdasarkan dari judul penelitian yang diambil penulis melakukan penelitian yang secara langsung dengan mengambil Lokasi penelitian yang berada di Kabupaten Samosir, Kecamatan Tuktuk.

3.2.2 Waktu Penelitian

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

NO	Kegiatan	Juni/20 25	Juni/20 25	Juni/20 25	Juni/20 25	Agustu s/2025	Agustu sg/2025	sempete br/2025
1	Penyusunan Proposal							
2	Seminar Proposal							
3	Perbaikan Proposal							
4	Pelaksanaan Pelatihan							
5	Seminar Hasil							
6	Revisi Skripsi							
7	Sidang Meja Hijau							

3.3 Sumber Data

3.3.1 Sumber Data Primer.

Data Primer adalah data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. (Sugiyono, 2018: 456) Data di Kumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer ialah catatan-catatan hasil wawancara terstruktur

maupun non struktur yang diberikan secara langsung kepada informan kunci dengan bertatap muka secara langsung saat melakukan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada informan serta juga dilakukan pengamatan langsung.

Melalui wawancara, observasi dan survei peneliti dapat memahami pola komunikasi, kendala bahasa, serta strategi yang digunakan oleh masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan wisatawan asing. Dengan data ini, penelitian dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam untuk meningkatkan komunikasi antar budaya di sektor pariwisata. Menggabungkan berbagai informan dalam penelitian komunikasi antar budaya di Kabupaten Samosir, Kecamatan Tuktuk, memberikan perspektif yang lebih holistik. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat mengidentifikasi tantangan komunikasi yang dihadapi oleh penduduk dan wisatawan asing, serta memahami bagaimana mereka menyesuaikan diri untuk menciptakan interaksi yang lebih efektif.

3.3.2 Data Sekunder

Data Sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data” (Sugiyono, 2018: 456), Data sekunder dapat diperoleh melalui perantara, seperti dokumen atau orang lain. Sumber Data Sekunder dapat berupa dokumen dari hasil penelitian sebelumnya mengenai kendala yang dihadapi penduduk lokal dengan wisatawan asing Di Destinasi Pariwisata Kabupaten. Samosir, Kecamatan. Tuktuk.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data” Sugiyono (2019: 296). Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada sumber data primer, sekunder, teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara, dokumentasi, dan gabungan ketiganya (triangulasi).

3.4.1 Observasi

Observasi adalah suatu proses kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. “Teknik pengumpulan data dengan observasi (pengamatan) digunakan bila penelitian berkenan dengan perilaku manusia, Proses kerja, gejala-gejala alam dan responden yang diamati tidak terlalu besar” (Sugiyono, 2014: 145). Agar dapat mengetahui komunikasi antar budaya yang terjadi antara penduduk lokal dengan wisatawan asing di Destinasi Pariwisata Kecamatan Tuktuk, Kabupaten Samosir.

3.4.2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang ingin diteliti dan juga untuk mengetahui mengenai informan secara mendalam. Wawancara dilakukan dengan dua pihak yaitu pewawancara (*Interviewer*) sebagai pihak yang mengajukan pertanyaan dan (*Interview*) terwawancara sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu. Maka dengan begitu teknik pengumpulan data pada penelitian terkumpul juga dapat mengetahui model komunikasi yang dilakukan penduduk lokal dengan wisatawan asing di Kabupaten Samosir, Kecamatan Tuktuk. Wawancara dilakukan dengan informan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai pola komunikasi, hambatan, serta adaptasi budaya yang terjadi.

3.4.2 Dokumentasi

Dokumentasi yaitu cara yang dilakukan dengan mengumpulkan bukti- bukti nyata yang diperoleh untuk mengetahui fakta dari peristiwa tersebut, misalnya melalui gambar, dokumen-dokumen atau benda lainya yang berkaitan dengan penelitian. Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen untuk memperkuat pernyataan-pernyataan yang penulis lakukan berdasarkan fakta dan fenomena data lainnya adalah foto-foto yang berhubungan dengan wisatawan asing tuk tuk samosir. Mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis, foto, video, serta laporan atau artikel terkait komunikasi antar budaya di Kabupaten. Samosir, Kecamatan. Tuktuk.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan tahap dimana riset melakukan pengujian terhadap hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data, dari yang terkumpul banyak dan dari catatan lapangan dan tanggapan peneliti. Teknik analisa data yang penulis gunakan adalah analisis interaktif Miles dan Huberman dalam “Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari penggalian” (Sugiyono, 2020:132).

3.5.1 *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum memilih dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, untuk mencari tema serta polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas, serta memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan tujuan mendapatkan hambatan apa yang terjadi pada Penduduk lokal dengan Wisatawan asing dalam komunikasi.

3.5.2 *Data Display (Penyajian Data)*

Dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dengan uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman dalam. “Menyatakan bahwa terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data” (Sugiyono, 2020:137). Sehingga meahami bagaimana komunikasi antar budaya terjadi di Kabupaten. Samosir, Kecamatan. Tuktuk.

3.5.3 *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ke empat dalam data analisis kualitatif adalah penarikan kesimpulan serta verifikasi. “Adalah mengenai langkah terakhir dalam penelitian, yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi” (Sugiyono, 2020:141).

Kesimpulan terus berkembang seiring berlangsungnya pengumpulan data, jika didukung oleh data yang valid dan konsisten dengan peneliti mencari hubungan yang relevan dengan permasalahan, mencatatnya dan membuat kesimpulan awal yang bersifat sementara. Dengan demikian dapat dipercaya dan menjadi dasar rekomendasi untuk meningkatkan kualitas interaksi budaya antara penduduk lokal dan wisatawan asing di Samosir.

3.6 Teknik Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi, uji kreadibilitas data, uji *transferability*, uji *dependability*, dan uji *confirmablity*. Dalam penelitian ini digunakan uji kredibilitas ini digunakan uji keabsahan data. (Sugiyono, 2012: 270). Uji kreadibilitas data dilakukan dengan triangulasi. Menurut Wiliam Wiersma. “Triangulasi data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai

sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu” (Sugiyono, 2016: 273). Untuk kredibilitas data menggunakan Triangulasi Teknik dengan pengecekan data yang dilakukan kepada data yang sama dengan teknik yang berbeda. Data diperoleh dari wawancara di cek dengan observasi, dokumentasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Triangulasi Teknik dan Triangulasi Sumber:

1. Triangulasi Teknik

Data diperoleh dari informan yang sama, tetapi melalui teknik pengumpulan data yang berbeda, yaitu:

- a. Wawancara, untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan hambatan komunikasi antara penduduk lokal dan wisatawan asing.
- b. Observasi, untuk melihat secara langsung bagaimana proses komunikasi antar budaya berlangsung di lokasi penelitian (interaksi di pasar, area wisata, dan kegiatan budaya).
- c. Dokumentasi, untuk melengkapi data berupa foto, catatan kegiatan, serta arsip atau dokumen lain terkait interaksi antar budaya.

Dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti dapat melihat konsistensi informasi serta menemukan perbedaan yang mungkin muncul, sehingga data lebih akurat.

2. Triangulasi Sumber

Data dikumpulkan dari berbagai kategori informan, yaitu penduduk lokal (pedagang dan pemandu), wisatawan asing (asal Jerman), serta tokoh masyarakat/ tetua adat. Perbedaan latar belakang sumber data ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai pola komunikasi, hambatan bahasa, serta strategi adaptasi budaya yang dilakukan.

Dengan penerapan triangulasi teknik dan sumber, keabsahan data dalam penelitian ini dapat lebih terjamin, sehingga hasil penelitian dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan.

Tabel 3.2 Kunjungan Wisatawan Tahun 2024

NO	BULAN	JUMLAH KUNJUNGAN		
		WISNUS	WISMAN	JUMLAH
1	JANUARI	185,641	2,657	188,298
2	FEBRUARI	103,932	1,507	105,439
3	MARET	98,803	1,580	100,383
4	APRIL	306,760	3,244	310,004
5	MEI	162,577	1,500	164,077
6	JUNI	85,617	479	86,096
7	JULI	266,348	1,012	267,360
8	AGUSTUS	67,879	1,098	68,977
9	SEPTEMBER	40,890	938	41,828
10	OKTOBER	21,065	812	21,877
11	NOVEMBER	25,060	579	25,639
12	DESEMBER	396,855	299	397,154
TOTAL		1,761,427	15,705	1,777,132

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dapat disimpulkan dari penelitian ini Wisatawan Asing memiliki identitas diri dari negara asal, sedangkan masyarakat lokal Batak Toba mempertahankan nilai-nilai tradisional maka sistem Dalihan na tolu menjadi sistem sosial yang menekankan keseimbangan, rasa hormat, dan solidaritas antarindividu. Ketika kedua latar belakang budaya ini bertemu, proses komunikasi menjadi arena negosiasi makna, di mana setiap pihak berupaya memahami dan menyesuaikan diri terhadap perbedaan yang ada. Hambatan komunikasi yaitu proses pembelajaran sosial yang mempertemukan dua dunia global dan lokal yang membentuk ruang dialog budaya yang hidup, di mana perbedaan menjadi sumber kekayaan, bukan hambatan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai komunikasi antarbudaya antara wisatawan asing dan masyarakat lokal di kawasan wisata Tuktuk, Kabupaten Samosir, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan sebagai tindak lanjut dari temuan penelitian ini. Saran diharapkan dapat menjadi masukan bagi masyarakat, pemerintah daerah, serta peneliti selanjutnya untuk meningkatkan efektivitas komunikasi lintas budaya dan memperkuat citra Tuktuk sebagai destinasi wisata budaya yang ramah dan berkelanjutan.

1. Pertama, bagi masyarakat lokal, penting untuk terus meningkatkan kemampuan komunikasi lintas budaya, khususnya dalam hal penguasaan bahasa asing seperti bahasa Inggris dasar. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan bahasa yang diselenggarakan secara berkala oleh lembaga pariwisata, sekolah, atau komunitas lokal. Dengan kemampuan berbahasa yang lebih baik, masyarakat akan lebih mudah memahami kebutuhan wisatawan, mengurangi potensi kesalahpahaman, serta memperkuat hubungan sosial yang harmonis. Selain itu, masyarakat diharapkan tetap mempertahankan nilai-nilai budaya Batak Toba seperti keramahan, rasa kekeluargaan, dan gotong royong sebagai identitas utama dalam berinteraksi dengan wisatawan.
2. Kedua, bagi pemerintah daerah dan pengelola pariwisata, disarankan untuk memperkuat program pemberdayaan masyarakat dalam bidang komunikasi pariwisata dan edukasi budaya. Pemerintah dapat mengadakan workshop atau pelatihan yang berfokus pada intercultural communication skill, etika pelayanan wisata, serta pemahaman lintas budaya. Selain itu, penyediaan fasilitas pendukung seperti papan informasi bilingual (bahasa Indonesia dan Inggris), panduan wisata berbasis digital, serta pelatihan pemandu wisata lokal akan sangat membantu dalam menciptakan pengalaman wisata yang lebih nyaman dan komunikatif bagi wisatawan asing.
3. Ketiga, bagi wisatawan asing, disarankan untuk mempersiapkan diri dengan pengetahuan dasar tentang budaya lokal sebelum berkunjung ke Tuktuk. Pemahaman mengenai norma sosial, kebiasaan masyarakat, dan

nilai-nilai budaya Batak Toba akan membantu wisatawan menghindari kesalahpahaman serta menumbuhkan sikap saling menghormati. Upaya kecil seperti belajar mengucapkan salam lokal, menghargai adat istiadat, dan bersikap terbuka terhadap perbedaan akan memperkaya pengalaman wisata sekaligus memperkuat hubungan sosial dengan masyarakat setempat.

4. Keempat, bagi akademisi dan peneliti selanjutnya, disarankan untuk melanjutkan kajian ini dengan pendekatan yang lebih luas dan mendalam. Penelitian lanjutan dapat menyoroti peran generasi muda lokal dalam komunikasi antarbudaya, pengaruh media sosial terhadap interaksi lintas budaya di destinasi wisata, atau membandingkan dinamika komunikasi di Tuktuk dengan kawasan wisata lain di Sumatera Utara. Pendekatan interdisipliner yang menggabungkan perspektif komunikasi, sosiologi, dan antropologi juga akan memperkaya pemahaman tentang bagaimana pariwisata dan budaya saling memengaruhi dalam konteks global.

Terakhir, seluruh pihak baik masyarakat, pemerintah, maupun wisatawan perlu menyadari bahwa komunikasi antarbudaya bukan sekadar proses pertukaran pesan, tetapi juga sarana untuk membangun jembatan pemahaman dan menghargai keberagaman. Dengan adanya kesadaran dan kerja sama antara semua pihak, kawasan Tuktuk, Samosir dapat terus berkembang sebagai ruang interaksi budaya yang damai, saling menghormati, dan menjadi contoh harmonisasi antarbudaya di tengah dunia yang semakin terhubung secara global.

DAFTAR PUSTAKA

- Cooper, C., Fletcher, J., Fyall, A., Gilbert, D., & Wanhill, S. (2008). *Tourism: Principles and Practice* (4th ed.). Pearson Education.
- Liliweri, A. (2003). *Komunikasi antarbudaya: Suatu pengantar*. Jakarta: Kencana.
- Liliweri, A. (2011). *Dasar-dasar komunikasi antar budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.)
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2018). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi V). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Bungin, B. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ginting, N. (2003). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- Bungin, B. (2015). *Komunikasi Pariwisata: Pemasaran dan Brand Destinasi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Soyomukti, N. (2016). *Pengantar ilmu komunikasi* (Edisi ke-4). Yogyakarta: Ar Ruzz Media
- World Trade Organization. (2009). *World trade report 2009: Trade policy commitments and contingency measures*.
https://www.wto.org/english/res_e/reser_e/World_trade_report09_e.htm
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-22). Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-25). Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-21). Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Effendy, O. U. (1993). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktek*. Bandung: Remaja

Rosdakarya.

- Effendy, O. U. (2009). Ilmu komunikasi: Teori dan praktek. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Effendy, Onong Uchjana. 2011. Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Ruben, B. D., & Stewart, L. P. (2013). *Communication and human behavior (6th ed.)*. Boston: Pearson Education.
- Wood, J. T. (2013). *Communication mosaics: An introduction to the field of communication (7th ed.)*. Boston: Cengage Learning.
- Tejokusumo, P. (2014). *Sistem sosial dan masyarakat*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Suratno. (2011). *Model-model komunikasi pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Riadi, S. Dkk. (2023). Pengantar Pariwisata
- Riadi, S. Dkk. (2025). Ilmu Sosial Budaya Dasar
- Sinaga, K. (2018). Pengembangan Pariwisata dalam Komunikasi Budaya Lokal di Kabupaten Toba Samosir. *Network Media*, 1(1).
- Solihat, M. (2018). ADAPTASI KOMUNIKASI DAN BUDAYA MAHASISWA ASING. Volume 2 Nomor 1 | Juni 2018, 2, 57-70
- Zikri, N. F., & Kurniawan, W. A. (2017). KAJIAN TENTANG EFEKTIVITAS PESAN DALAM KOMUNIKASI
- Samovar, dkk. 2007. *Communication Between Cultures*. USA: Thomson Higher Education
- Triyasningrum, S. M. D., Suskarwati, S. U., & Sagala, A. J. (2023). Perilaku non verbal tour guide Lombok sebagai komunikasi antarbudaya dalam berinteraksi dengan wisatawan asing. *Jurnal Mutakallimin: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2).
- Yashinta, A. I., Putery, S. I. N., Gafy, D. N., Rachmadila, S. P., & Al Ariyah, M. R. (2023). Skripsi Pentingnya komunikasi lintas budaya dalam pariwisata. *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, dan Humaniora*, 1(1), 65–72.

- Saputra, F. T., & Muhiroh. (2019). Komunikasi antar budaya etnis Tionghoa dan penduduk Muslim di Banten. *Dialektika Komunika: Jurnal Kajian Komunikasi dan Pembangunan Daerah*, 7(2).
- Heriyadi, H. (2018). Peran Teori Dalam Studi Komunikasi. *Tasamuh*, 16(1), 97–118.
- Kustini, N. (2015). *Pengantar ilmu pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kim, Y. Y. (2001). *Becoming Intercultural: An Integrative Theory of Communication and Cross-Cultural Adaptation*.
- Irawan, R. (2010). *Pengantar ilmu pariwisata*. Jakarta: Prenada Media.
- Cornelia, S. (2017). *Komunikasi lintas budaya*. Yogyakarta: Deepublish.
- Cangara, H. (2019). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Pt Rajagrafindo Persada.
- Hedi Haryadi & Hana Silvana. 2013. “Komunikasi Antar Budaya Dalam Masyarakat Multikultur”. *Jurnal Kajian Komunikasi Universitas Terbuka*. Volume 1, Nomor 1
- Mulyana, Deddy dan kawan-kawan. 2010. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy dkk. 2010. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suminar, A., & dkk. (2018). *Komunikasi pariwisata: Studi tentang komunikasi dalam industri pariwisata*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tejokusumo, P. (2014). *Sistem sosial dan masyarakat*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Cangara, Hafied. 2011. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ruben, Brent D., Lea P. Stewart. 2013. *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Edisi Kelima. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Julita, H. (2022). *Komunikasi antar budaya surfer lokal dengan wisatawan asing di lokasi pariwisata Ombak Bono Kecamatan Teluk Meranti*

Kabupaten Pelalawan (Skripsi, Universitas Riau). Universitas Riau Repository.

Muliadiasa, D. Astina. (2017). *Skripsi WISATAWAN ASING DI PANTAI SANUR Sekolah Tinggi Pariwisata Bali Internasional*

Listiyana Syafitri Daulay (2020). *Skripsi Komunikasi Pariwisata Pihak Pemerintah, Pengelola, Dan Masyarakat Dalam Mengembangkan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal di Kota Padangsidimpuan.*

Nasution, Z. (2021). Pariwisata Budaya dan Kearifan Lokal Masyarakat Batak Toba di Samosir. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 8(2), 45–56.

Simanjuntak, T. (2019). Pemertahanan Budaya Lokal Melalui Atraksi Wisata di Danau Toba. *Jurnal Sosial Budaya*, 14(1), 21–35.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2023). *Strategi Pengembangan Kawasan Danau Toba sebagai Destinasi Super Prioritas*. Jakarta: Kemenparekraf.

Samosir Regency Government. (2022). *Profil Desa Wisata Tuktuk Siadong*. Dinas Pariwisata Kabupaten Samosir.

Hutabarat, R. (2020). *Interaksi Sosial dalam Pariwisata Budaya: Studi Kasus di Tuktuk, Samosir*. Tesis. Universitas Sumatera Utara
<https://sevima.com/pengertian-penelitian-deskriptif-karakter-ciri-ciri-dan-contohnya>

LAMPIRAN

Nama : Shanty

Jabatan: Staf bidang kebudayaan

Lokasi : Tuktuk, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir

Waktu wawancara: jumat 11 juli 2025 2024, (jam 10:30)

Peneliti : Bagaimana pengalaman Ibu dalam berkomunikasi dengan wisatawan asing?

Bu Shanty: Kalau saya sih sudah biasa, karena tiap minggu pasti ada tamu asing. Kadang kendala bahasa, tapi kita pakai bahasa tubuh juga.

Peneliti: Apa kendala utama dalam komunikasi?

Bu shanty: Bahasa, pasti. Tapi juga gaya bicara mereka, yang langsung ke poin kadang bikin kita kaget. Tapi saya sudah paham, itu biasa di luar negeri.

Peneliti: Bagaimana Ibu menyiasati kendala tersebut?

Bu shanty: Saya belajar beberapa kalimat bahasa Inggris dasar. Kadang pakai Google Translate. Kalau tidak paham, saya senyum saja dulu, terus cari cara.

Peneliti: Pernah ada kesalahpahaman?

Bu shanty: Pernah. Waktu itu tamu bilang “Don’t do that”, tapi nadanya agak keras. Saya kira marah, ternyata cuma memberi saran.

Peneliti: Apakah wisatawan pernah mencoba memakai bahasa lokal?

Bu shanty: Ada, lucu juga. Mereka bilang “Horas” atau “mauliate”. Saya senang kalau mereka coba berbaur.

Peneliti: Apa tips Ibu untuk pelaku wisata lainnya?

Bu shanty: Sabar dan jangan takut. Kita juga bisa belajar sedikit demi sedikit. Yang penting ramah dulu.

Narasumber: Lukas (Wisatawan asal Jerman)

Tanggal Wawancara: 11 Juli 2025

Waktu: jam 11:0

Peneliti: Bagaimana pengalaman Anda berkomunikasi dengan penduduk lokal di Tuktuk?

Lukas: Very friendly people. They smile and greet a lot. But I don't always understand what they mean.

Peneliti: Apa yang membuat komunikasi menjadi sulit?

Lukas: Sometimes, facial expressions or gestures confuse me. I don't know if it's a joke or serious.

Peneliti: Pernahkah Anda merasa tidak nyaman?

Lukas: Not uncomfortable, just unsure. I had to ask twice to be sure about the meaning.

Peneliti: Apakah Anda menggunakan alat bantu komunikasi?

Lukas: Yes. I use Google Translate sometimes. Or I just show pictures on my phone.

Peneliti: Apakah Anda mencoba belajar bahasa lokal?

Lukas: A little. I can say "Horas" and "terima kasih." They appreciate it.

Peneliti: Apakah Anda merasa lebih mudah berinteraksi sekarang?

Lukas: Yes, after a few days, I started to understand their style. You just need to observe.

Narasumber: Bapak Simatupang (tokoh adat)

Tanggal Wawancara: 10 Juli 2025

Waktu: jam 11:45

Peneliti: Apakah Bapak sering berinteraksi dengan wisatawan asing?

Bapak : Iya, setiap hari ada saja yang datang beli atau tanya-tanya.

Peneliti: Bagaimana Bapak berkomunikasi jika tidak bisa bahasa Inggris?

Bapak Simatupang: Saya pakai isyarat. Kadang bilang pelan-pelan dalam bahasa Indonesia.

Peneliti: Pernahkah terjadi salah paham?

Bapak Simatupang: Pernah. Saya kira dia marah, padahal dia cuma tanya harga dengan nada tinggi.

Peneliti: Apa yang Bapak lakukan untuk menghindari salah paham?

Bapak Simatupang: Saya senyum dulu. Kalau tidak paham, saya panggil anak saya yang lebih bisa bahasa Inggris.

Peneliti: Menurut Bapak, apa yang membuat komunikasi jadi mudah?

Bapak Simatupang: Kalau mereka ramah, kita juga senang. Kalau mereka coba ngomong “Horas” saja, itu sudah cukup bikin kita dekat.

Peneliti: Apa harapan Bapak ke depan?

Bapak Simatupang: Semoga makin banyak turis, tapi juga kita sama-sama belajar. Mereka belajar budaya kita, kita belajar cara mereka.

Narasumber: Ibu Marni (Pedagang souvenir)

Tanggal Wawancara: 11 Juli 2025

Waktu: 14.05 WIB

Lokasi: Tuktuk, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir

Peneliti: Apakah Ibu sering melayani wisatawan asing di toko Ibu?

Ibu Marni: Sering sekali. Hampir tiap hari ada yang mampir, terutama saat akhir pekan. Banyak dari Eropa dan juga Asia.

Peneliti: Bagaimana pengalaman Ibu saat berkomunikasi dengan mereka?

Ibu Marni: Seru sih, tapi kadang susah juga. Saya tidak terlalu bisa bahasa Inggris, jadi sering pakai isyarat tangan atau tunjuk barang langsung.

Peneliti: Apa kendala utama yang Ibu rasakan dalam berkomunikasi?

Ibu Marni: Bahasa itu yang paling susah. Kadang juga mereka nawar tapi pakai bahasa cepat, saya tidak paham. Tapi lama-lama bisa mengerti maksudnya dari ekspresi.

Peneliti: Bagaimana cara Ibu mengatasi kendala tersebut?

Ibu Marni: Saya hafal beberapa kata penting seperti “cheap”, “how much”, “thank you”. Kadang pakai kalkulator untuk nunjukkan harga. Kalau tidak paham, saya minta mereka tulis atau tunjuk.

Peneliti: Apakah pernah terjadi kesalahpahaman dengan wisatawan?

Ibu Marni: Pernah, waktu itu tamu marah karena dikira saya kasih harga mahal. Padahal dia salah dengar. Setelah dijelaskan pelan-pelan, dia minta maaf.

Peneliti: Apakah wisatawan asing pernah mencoba berbicara bahasa lokal?

Ibu Marni: Iya, lucu-lucu mereka. Ada yang bilang “Horas” sambil senyum, ada juga yang bilang “mauliate” waktu selesai belanja. Saya senang sekali, rasanya dihargai.

Peneliti: Menurut Ibu, apa yang membuat komunikasi dengan wisatawan menjadi lebih mudah?

Ibu Marni: Kalau kita sabar dan ramah. Senyum itu penting. Walau tidak paham, kalau kita tunjukkan niat baik, mereka juga sabar.

Peneliti: Apa harapan Ibu ke depan untuk komunikasi dengan wisatawan asing?

Ibu Marni: Saya ingin belajar sedikit-sedikit bahasa Inggris, biar bisa lebih jualan.

Dan semoga turis juga makin banyak datang ke Tuktuk.



Gambar 1 : dokumentasi dengan liliyana Turis Asal Jerman Di depan rumah adat Tuk-tuk samosir



Gambar 2: wawancara dengan bu shanty staf bidang kebudayaan di Komplek Perkantoran Pemerintah Kabupaten Samosir Parbaba



Gambar 3 : dokumentasi dengan ketua Bidang seni kebudayaan Pak Gultom Komplek Perkantoran Pemerintah Kabupaten Samosir Parbaba



Gambar 4 : wawancara dengan dengan tokoh adat bapak T. simatupang di samping Patung si gale gale



Gambar 5 : Dokumentasi Dan Wawancara Dengan Lukas turis Asal Jerman di depan rumah adat Tuk-Tuk Samosir



Gambar 6 : Dokumentasi peneliti di depan Komplek Perkantoran Pemerintah Kabupaten Samosir Parbaba



Gambar 6: dokumentasi dengan ibu marni pedagang tuk tuk samosir



Gambar 7: dokumentasi peneliti dengan patung si gale-gale



Gambar 8 : wawancara dengan bapak
Bapak T simatupang



Gambar 9: wawancara
dengan ibu shanty di kantor
dinas pariwisata



Gambar 10: Gamba Rumah Adat Tuk tuk samosi